

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus yang baru ditemukan. Pandemi Covid-19 bisa menyebar seperti virus lain pada umumnya, seperti melalui percikan air liur pengidap (batuk dan bersin), menyentuh tangan atau wajah orang yang terkena infeksi, menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus Covid-19. Pemerintah mengkonfirmasi secara resmi Indonesia terpapar virus Covid-19 terdapat 2 warga Indonesia yang terpapar virus pada tanggal 2 maret 2020. Bahwa warga tersebut mengatakan sudah melakukan kontak langsung dengan warga Negara Jepang yang sedang berkunjung ke Indonesia.¹

Penyakit yang sudah menyebar ini membuat pemerintah membuat peraturan baru untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Salah satu peraturan yang dibuat oleh pemerintah yaitu dengan menjaga jarak atau *social distancing*. Penerapan tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memutuskan mata rantai penyebaran wabah Covid-19.

Pandemi ini berdampak pada semua bidang salah satunya pada sistem pendidikan di Indonesia. Surat Edaran No 4 Tahun 2020 yang berisi tentang

¹ Moch Halim Sukur, Bayu Kurniadi, Haris, Ray Faradillahisari N. *Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan*. (Jakarta: Universitas Trunojoyo, 2020).

implementasi peraturan baru mengenai pendidikan di masa Covid-19². Oleh karena itu kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan secara *online* dari rumah yang berlaku untuk semua tingkatan pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³ Pendidikan juga dijalani melalui pendidikan formal, nonformal atau informal di dalam atau luar sekolah. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan negara tersebut.

Dalam kondisi saat ini, pemerintah berusaha mencari solusi agar pendidikan di Indonesia tidak hanya mencetak generasi yang pandai bersaing dengan sumber daya manusia lainnya, akan tetapi pendidikan diharapkan mampu untuk menyesuaikan pendidikannya dengan layak pada berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia. Tantangan tersebut memaksa guru maupun tenaga pendidik lainnya mempersiapkan diri secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Perubahan metode pembelajaran ini memaksa berbagai pihak

² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Surat Edaran No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Diseases (Covid-19) point ke 2.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

untuk mengikuti jalur yang mereka tempuh untuk belajar, dan pilihannya adalah menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran *online*.

Dengan adanya pandemi Covid-19 dan peralihan metode pembelajaran, saat ini pemerintah telah menetapkan kebijakan yang berbeda-beda disetiap daerahnya. Seperti yang terjadi di DKI Jakarta, sejak bulan Maret 2020 wilayah DKI Jakarta Sudah mulai menerapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) ini menjadi angin segar bagi dunia pendidikan, namun juga menjadi perhatian karena adanya interaksi langsung sejak awal pandemi Covid-19 dalam kaitannya model pembelajaran.

SMPN 67 Jakarta adalah satu dari sekolah negeri di DKI Jakarta. Akibat adanya pandemi Covid-19 pelaksanaan pembelajaran di SMPN 67 Jakarta mengalami perubahan dan akan senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman. Pada pertengahan bulan Maret 2020 hingga bulan September 2021 sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh untuk memutuskan mata rantai persebaran virus Covid-19. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi yang dapat menunjang pembelajaran secara *online*. Beberapa platform belajar dicoba untuk memudahkan siswa mengakses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan yaitu *hybrid learning* merupakan pendekatan model pendidikan yang menggabungkan pembelajaran tatap maya dengan pengajaran di ruang kelas nyata atau tatap muka. Dalam model *hybrid learning*, mengkombinasikan kelas-kelas pembelajaran tatap muka tradisional dengan pembelajaran tatap maya atau pembelajaran menggunakan

komputer maupun *smartphone*. Konsep *hybrid learning* menjadi alternatif yang diusulkan sebagai model pembelajaran yang ideal di tengah pandemi.

Selain penjelasan di atas, peneliti menetapkan SMPN 67 Jakarta sebagai tempat penelitian dengan alasan sekolah tersebut menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menggunakan model *hybrid learning* mulai pertengahan bulan Oktober 2022. Konsep ini merupakan perpaduan antara pendidikan secara tatap maya dan pendidikan secara tatap muka. Pola pembelajaran dapat dibuat kemudian dengan menggunakan sistem pergantian antara pembelajaran tatap maya atau tatap muka selama seminggu. Konsep ini, disatu sisi meminimalkan pertemuan pribadi, tetapi di sisi lain tidak memutuskan hubungan psikologis siswa dengan sekolah. Menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru serta membangkitkan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, juga memudahkan memahami suatu materi dan mendapatkan informasi yang baru dan luas.

Dapat kita lihat tercapai atau tidaknya prestasi belajar siswa berdasarkan dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah sesuai ditetapkan dengan mata pelajaran di sekolah. Apabila masih terdapat siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), maka keberhasilan siswa dalam mata pelajaran yang sedang dipelajari tidak dapat dikatakan baik dan guru juga dikatakan

belum berhasil membuat siswa mencapai batas nilai minimumnya.⁴ Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari diri siswa itu sendiri, seperti kesehatan siswa, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar siswa, seperti guru, sarana prasarana sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat.⁵

Guru merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini juga menuntut guru yang memiliki kualifikasi, kemampuan, dan komitmen yang tinggi untuk menjalankan tugas profesionalnya, seperti yang dikemukakan oleh Kusnander bahwa guru adalah garda terdepan dalam menghasilkan generasi manusia yang berkualitas.⁶

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di SMPN 67 Jakarta pada kelas VIII, guru menggunakan *Whatsapp*, *Google Meet*, *Google Classrom*, Video pembelajaran dan sumber aplikasi lainnya yang dapat menunjang proses kegiatan belajar secara *online* dan nilai yang diperoleh dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tahun ajaran 2020/2021 adalah 76. Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang selaras dengan perkembangan zaman menjadikan siswa aktif dan memudahkan untuk mencapai

⁴ Yulastri Melli, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu", Jurnal Economic Edu, Vol.1 (1), 2020, hlm.7.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.55-59.

⁶ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

tingkat keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya, apabila kesalahan guru dalam memilih model pembelajaran akan mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan pasif yang akan mengakibatkan proses belajar akan berpusat pada satu arah sehingga dapat mempengaruhi pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan maupun materi yang akan diajarkan.

Kemudian berdasarkan penelitian menurut R. Wijayanti, dkk yang telah dilakukan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan bahwa lebih efektif diterapkan dan terdapat peningkatan dalam prestasi belajar siswa selama proses belajar mengajar.⁷ Sedangkan dalam penelitian ini menyajikan keterbaharuan yaitu karena penelitian terdahulu terdapat *gap* bahwa pembahasan penelitian terdahulu masih fokus pada *traditional learning*.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan penelitian untuk melihat apakah ada hubungan model *hybrid learning* dengan prestasi belajar siswa. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Hubungan Model *Hybrid Learning* Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Selama Pandemi Covid-19 di SMPN 67 Jakarta**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah yang terkait.

Adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut :

⁷ R. Wijayanti, K. H. Sugiyarto, and J. Ikhsan, "Effectiveness of Using Virtual Chemistry Laboratory Integrated Hybrid Learning to Students' Learning Achievement," *Journal of Physics: Conference Series* 1156, no. 1 (2019).

1. Apakah ada hubungan model *hybrid learning* dengan proses belajar di masa pandemi?
2. Apakah ada hubungan model *hybrid learning* dengan aktivitas belajar siswa?
3. Apakah ada hubungan model *hybrid learning* dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII selama pandemi Covid-19?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian akan membatasi permasalahan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan spesifik. Permasalahan yang hendak diteliti adalah hubungan model *hybrid learning* dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII selama pandemi Covid-19.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang peneliti uraikan di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:
"Apakah ada hubungan model *hybrid learning* dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII selama pandemi Covid-19 di SMPN 67 Jakarta?".

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi atau referensi tambahan mengenai Prestasi Belajar Siswa, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memiliki kegunaan antara lain:

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dan dapat digunakan sebagai pengembangan metode pembelajaran di masa yang akan datang.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai model *hybrid learning* dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII selama pandemi Covid-19 di SMPN 67 Jakarta.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan kesadaran pada siswa agar lebih giat belajar disamping memanfaatkan model *hybrid learning*.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai model *hybrid learning* dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII selama pandemi Covid-19 di SMPN 67 Jakarta.